Bahasa dan Masyarakat dalam Teori dan Aplikasi Ilmu Budaya

Rabu, 22 Februari 2017
08.15—15.00

Ruang Sidang 1
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada

Rangkaian Agenda

08. 00 - 08.15	Pengantar Program
08.15 - 09.35	**Panel I: Moderator Moh. Yusuf**
	Mukjam Jamak Taksir dalam Bahasa Arab **Prof. Syamsul Hadi**
	Pengantar Sosiolinguistik **Prof. I Dewa Putu Wijana**
09.35 - 11.35	**Panel II: Moderator Laksmi A. Savitri**
	Strukturalisme: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Arab **Prof. Sangidu**
	Etika dan Estetika dalam *White Heron and Farmer Finch* karya Sarah Orne Jewett: Tinjauan Ekofeminisme **Prof. Juliasih**
	Paradigm of Social Science: Theoritical and Applied **Prof. Heddy**
11.35 - 12.35	**Istirahat**
12.35 - 14.35	**Panel III: Moderator Ahmad Munjid**
	Semiotika Sastra **Prof. Faruk**
	Akulturasi Islam dalam Budaya Jawa (Analisis Semiotik atas Teks *Lokajaya* dalam LOr. 11.269) **Prof. Marsono**
	Empowering American Values in Transnational Dialogue: An Analysis of American Popular Fiction in Indonesia **Prof. Ida Rochani Adi**
	Contested Border: State and Society Relation in the Border of Indonesia-Kalimantan in West Kalimantan **Prof. Irwan Abdullah**

Contested Border: State and Society relation in the Border of Indonesia-Malaysia in West Kalimantan

Irwan Abdullah

Artikel jurnal ini membicarakan praktik resistensi penduduk wilayah perbatasan atas batas-batas wilayah negara yang dikonsepsikan secara sepihak. Ketika batas politik diterapkan untuk meneguhkan kedaulatan suatu negara, imaginasi pemerintah pusat tentang kedaulatan wilayah menjadi dasar pertimbangan. Dalam praktiknya, penduduk menggunakan batas kultural dalam membedakan identitas diri mereka dengan “the other” bukan berdasarkan batas politik yang gagal mengakomodasikan gagasan dan nilai setempat. Penduduk perbatasan tidak bisa dibatasi oleh garis keras politik karena mereka menjadi bagian dari suatu kelompok etnis yang menegaskan batas secara kultural. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa batas politik tidak mampu menundukkan batas-batas kultural karena mengakar dalam sejarah yang panjang yang dirawat oleh mitologi asal usul dan dikuatkan oleh prinsip-prinsip kekerabatan. Hasil penelitian ini mendorong suatu pendekatan baru dalam menentukan batas wilayah, yakni dengan mempertimbangkan peta etnis dan batas-batas kultural.

Empowering American Values in Transnational Dialogue: An Analysis of American Popular Fiction in Indonesia

Ida Rochani Adi

Globalization implies the inevitability of interconnectedness of cultures across time, places, and people, both physically and virtually. The spread of American popular culture in the world becomes the evidence of the blur of boundaries among countries and the fluid migration of both human and ideologies. The seemingly trivial activities as enjoying Hollywood films, popular fictions, and sports like American soccer, reveal human ability to communicate the 'shared meaning' to public. For Indonesians, and also for traditional people of many other countries, the development of American popular culture around the world creates mono-cultural world. National cultural identity is seen to be marginalized. The research on which this article is based is thus aimed at analyzing what values that American popular culture produces and how it comes into power over Indonesian society. Observing the American values celebrated and shaped in popular cultural products, explaining what are the driving factors that make the values work in other culture. It is in this transnational perspective that the so-far unrevealed interrelation of American culture with non-American cultures may be dismantled. This research, further, employs Transnational American Studies to see how cultural interconnectedness takes place between Americans and non-Americans in connection with the changing and reshaping cultural values in popular cultural products.

Mukjam Jamak Taksir dalam Bahasa Arab

Syamsul Hadi

Dalam bahasa Arab jamak dihitung dari jumlah 3 (tiga) sampai jumlah tak terbatas. Ada dua jenis jamak, yakni Jamak Beraturan (Jamak Salim) dan Jamak Tidak Beraturan (Jamak Taksir). Jamak Salim dibagi menjadi dua yakni Jamak Mudzakar Salim (jamak untuk jenis laki-laki (maskulin) dengan menambahkan alif dan nun atau ya` dan nun dan Jamak Muanas Salim (jamak untuk jenis perempuan (*feminin*) dengan menambahkan alif dan *ta` thawilah*.

Adapun Jamak Taksir (*Broken Plural*) adalah Jamak Tidak Beraturasn. Jumlah nomina yang dijamakkan dengan Jamak Taksir ini sangat banyak ditemukan. Pada dasarnya pembentukannyas dilakukan dengan enam cara, yakni dengan penambahan huruf, penghilangan huruf, dengan perubahan harakat, penambahan huruf dan perubahan harakat sekaligus, penghilangan huruf dan perubahan harakat, penambahan dan penghilangan huruf serta perubahan harakat sekaligus.

Pengantar Sosiolinguistik

I Dewa Putu Wijana

Buku ini berisi berbagai konsep dasar yang harus dikuasai oleh mahasiswa yang ingin mempelajari sosiolinguistik. Konsep-konsep dasar ini sangat diperlukan sebagai pijakan sebelum mereka mempelajari bidang ini lebih jauh. Buku ini terdiri dari 13 bab yang masing-masing menguraikan topik-topik penting yang harus dipelajari dan dikuasai sepenuhnya oleh setiap mahasiswa yang ingin mendalami sosiolinguistik. Topik-topik meliputi: Linguistik dan Sosiolinguistik; Variabel Penelitian Linguistik; Variasi Bahasa, Variasi Regional; Variasi Sosial; Bahasa dan Umur, Bahasa dan Jenis Kelamin; Kedwibahasaan; Pergeseran, pemertahanan dan Revitalisasi Bahasa; Masyarakat Tutur; dan Perencanaan Bahasa.

Akulturasi Islam dalam Budaya Jawa (Analisis Semiotik atas Teks *Lokajaya* dalam LOr. 11.269)

Marsono

Islam datang di wilayah Jawa pada abad ke 11, dan baru masuk pada abad ke-15. Setelah masuk, Islam diakulturasikan dalam sebuah budaya Jawa. Teks-teks Jawa yang ditulis dari abad ke-9 – 13 yang bernafaskan Hindu-Budha, kemudian setelah abad ke-15 ditransformasikan menjadi bernafaskan Islam. Di antara banyak teks hasil transformasi itu adalah teks Lokajaya dalam LOr. 11.629. Analisis semiotik atas teks Lokajaya dalam LOr. 11.629 menghasilkan bahwa konsepsi Tuhan, manusia, dan bagaimana manusia kembali menuju Tuhannya merupakan hasil akulturasi pengaruh Silam terhadap budaya Jawa. Konsepsi Tuhan disebutkan *tan kena kinaya ngapa* ‘tidak dapat dikatakan dan diperikan dengan apapun’. Konsepsi manusia disebutkan bahwa ia berasal dan dijadikan oleh Tuhan. Etika bagaimana menuju Tuhan yang diperankan oleh tokoh utama Lokajaya adalah melalui: syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat.

Semiotika Sastra

Faruk

Bab I berisi paparan mengenai pengertian dan sejarah semiotika. Di dalam bab ini akan dipaparkan berbagai pengertian semiotika sesuai dengan latar belakang keilmuan dan kefilsafatan yang menciptakan dan menggunakannya. Selain itu, dipaparkan pula perkembangan pengertian mengenai semiotika itu, termasuk faktor-faktor yang membuatnya menjadi sebuah pendekatan yang berpengaruh terhadap perkembangan ilmu-ilmu budaya, sosial-politik, dan bahkan ekonomi. Bab II berisi paparan mengenai semiotika Saussurean yang general. Di dalam bab ini dipaparkan mengenai linguistik Saussurean, pengaruhnya terhadap semiotika, dan posisinya di dalam semiotika general dan interdisipliner. Bab III berisi paparan mengenai semiotika interdisipliner, yang secara keseluruhan berkaitan dengan hubungan dan ketergantungan timbal-balik antara semiotika dengan berbagai pendekatan yang ada, baik di dalam ilmu budaya sendiri, ilmu sosial, dan bahkan ekonomi. Bab IV berisi paparan mengenai semiotika sastra Saussurean. Di dalam bab ini dipaparkan persoalan kekhasan substansi material karya sastra sebagai objek semiotika, terutama dibandingkan dengan substansi material bahasa, alat-alat komunikasi dan karya-karya seni non-verbal, serta substansi material dari tanda-tanda sosial, politik, dan ekonomi. Bab V penerapan semiotika sastra Saussurean terhadap karya-karya sastra Indonesia. Di dalam bab ini dipaparkan contoh-contoh analisis semiotika Saussurean terhadap karya sastra indonesia dari berbagai genre, khususnya prosa dan puisi. Bab VI berisi refleksi mengenai peluang dan keterbatasan semiotika sastra dalam memahami dan menjelaskan gejala-gejala kesusastraan Indonesia.

Strukturalisme:
Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Arab

Sangidu

Buku yang akan disusun ini akan menguraikan paradigma strukturalisme, baik yang menyangkut teori meupun aplikasinya dalam karya sastra Arab yang terdiri dari puisi, prosa dan drama Arab. Karena itu, salah satu dariuraian anatara lain adalah sebagai berikut.

Drama Arab berjudul "Ad-Dūdah waṡ-ṡu 'bān" (Cacing dan Ular) berikut ini menggambarkan ekspedisi militer Prancis ke Mesir. Di dalam teks drama ini dipaparkan sederet permasalahan yang dialami rakyat Mesir akibat ekspedisi tersebut, terutama tidak hanya pasukan yang mamou menahan laju serangan tersebut. Para petinggi kerajaan (Mesir kala itu diperintah oleh penguasa Mameluk yang tunduk pada Dinasti Ottoman di Turki) malah asyik berebut jabatan dan menimbun kekayaan pribadi. Mereka pun disibukkan dengan konflik kepentingan di antara mereka sehingga begitu Napoleon Bonaparte menyerang mereka dengan pasukannya yang dhasyat, mereka pun kalang kabutdan sibuk mengamankan kekayaan mereka, dan melupakan penyusunan barisan perlawanan. Adegan-adegan tersebut merupakan gambaran yang jelas dari persoalan-persoalan yang dihadapi oleh rakyat Mesir (Bakatsir dalam Badr, 1411H). Setiap unsur struktur di dalam teks drama dikemukakan secara komprehensif sehingga nikmat untuk dibaca. Karena itu, unsur-unsur struktur di dalam teks drama berjudul "Ad-Dūdah waṡ-ṡu 'bān" (Cacing dan Ular) karya Ali Ahmad Balatsir ini menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Etika dan Estetika dalam *White Heron dan Farmer Finch* karya Sarah Orne Jewett: Tinjauan Ekofeminisme

Juliasih

Ekofeminisme tidak hanya mengeksplorasi pengidentifikasian perempuan dan alam, tetapi juga mempertanyakan pemikiran dualistik yang menyatukan perempuan dan alam sebagai oposisi laki-laki dan kebudayaan, memikirkan ulang arti menjadi manusia dan mempertimbangkan kembali kesadaran etika dan estetika yang tidak saja sebagai pembeda manusia dari bukan manusia tetapi juga menjadikan manusia lebih bermartabat.